

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga untuk belajar dan mengajar. Sekolahpun memiliki tujuan agar terbentuknya pembelajaran dikelas antara siswa dan guru, pencapaian yang diharapkan adalah memperhatikan bagaimana cara yang harus dilakukan, salah satu caranya adalah dengan mengoptimalkan proses pembelajaran di setiap mata pelajaran secara mendalam sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman agar kelak ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Menurut Mudyaharto (2003: 6) mengemukakan bahwa pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan belajar yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu pendidikan sangat berperan penting bagi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pembelajaran disekolah.

Pelaksanaan Pendidikan harus sesuai dengan peraturan bangsa Indonesia. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi aktif mengembangkan potensi untuk memiliki pengetahuan dan sikap dalam upaya membangun kebudayaan bangsa dan Negara. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan dilaksanakan melalui kebudayaan nasional Indonesia.

Kebudayaan nasional dibentuk dari kebudayaan daerah dan lokal yang didalamnya terdapat kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan identitas sebuah daerah. Menurut Sartini (2009: 28) menyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan salah satu kearifan lokal di seluruh nusantara. Bahasa adalah bagian penting dari budaya. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat ia memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat. Karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat Hal ini sependapat dengan Jamal Ma'mur (2012: 45) mengartikan kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, dan komunikasi.

Pemerintah telah melakukan langkah nyata untuk melestarikan kearifan lokal pada setiap daerah melalui jalur pendidikan, yaitu diawali dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, tidak terkecuali dalam hal kearifan lokal suatu daerah. Tentu saja hal ini akan membawa dampak pada pengembangan kurikulum di seluruh satuan pendidikan di Indonesia karena menyesuaikan dengan potensi daerah yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 yang menyebutkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang

sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

Berdasarkan peraturan tersebut, guru dapat mengembangkan materi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik ataupun potensi daerah tempat tinggal siswa. Materi pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan sekitar tempat tinggal akan memudahkan siswa dalam memahami budaya daerahnya sendiri. Terlebih untuk siswa usia sekolah dasar yang cara berpikirnya masih dalam tahap operasional konkret. Siswa SD akan lebih mudah memahami pelajaran apabila penjelasan materi sudah dikenal ataupun sudah dekat dengan diri siswa. Peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa materi dapat dikembangkan sesuai sosial budaya masyarakat setempat.

Cara yang efektif untuk mengembangkannya adalah dengan menyusun menjadi mata pelajaran muatan lokal (mulok) disekolah. Seperti dijelaskan dalam KTSP (Depdiknas, 2006) muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Mata pelajaran mulok bertujuan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Satuan pendidikan

memiliki berbagai macam mata pelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang memuat materi kearifan lokal adalah muatan lokal bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki status dan kedudukan yang amat penting bagi masyarakat Indonesia terutama bagi siswa sekolah dasar sehingga bahasa Jawa akan tetap dikenal dan dilestarikan. Berbahasa Jawa adalah istilah tata krama atau tingkat penuturan pada bahasa Jawa, yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa sarat dengan nilai-nilai luhur budaya yang dituntut agar selalu mawas diri, rendah diri, serta hormat dan menghargai orang lain terutama terhadap orang yang lebih tua dan berkedudukan lebih tinggi. Oleh karena itu bahasa Jawa mempunyai hak sepenuhnya untuk dihormati dan dipelihara oleh Negara. Bentuk penghormatan dan pemeliharaan terhadap bahasa realisasinya dengan memasukkan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah (formal) yang wilayahnya termasuk penutur bahasa Jawa Mulyana (2008: 3).

Siti Mulyani (Mulyana, 2008: 233) menyatakan bahwa bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang berkembang di Indonesia mempunyai fungsi sebagai berikut: sebagai kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat berhubungan didalam keluarga masyarakat daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang dikuasai oleh hampir seluruh anggota masyarakat pemiliknya yang tinggal di daerah Jawa. Jadi sangat wajar jika adat, kebiasaan, tradisi, tata nilai dan kebudayaan masyarakat lingkungannya

juga terekam di dalam bahasa daerah tersebut. Bahasa daerah ini harus ditanam dan dilestarikan karena memiliki nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal yang mengandung pedoman etika, pandangan hidup, tradisi, falsafah, dan sebagainya.

Kearifan lokal di setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, yang memiliki ciri khas setiap daerahnya mulai dari sabang sampai merakuke, seperti rumah adat, pakaian adat, makanan khas, lagu daerah, upacara adat, bahasa dan lain sebagainya. Salah satu ciri khas dari suatu daerah adalah bahasa yang mendiami, seperti bahasa Jawa, Sunda, Batak, Minang, Bugis, Aceh, dan masih banyak lainnya. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, selain itu bahasa juga berfungsi sebagai alat pemersatu bagi pemilik bahasa itu sendiri. Misalnya bahasa Jawa, merupakan bahasa daerah yang mendiami di Jawa, sebagai alat pemersatu bagi seluruh orang Jawa, baik yang terdapat di Jawa maupun orang Jawa yang berada di luar daerahnya.

Mempelajari bahasa dan budaya sebenarnya memberi kesempatan bagi siswa sekolah dasar untuk mempelajari kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada. Kearifan lokal bukan sekedar mengetahui nilai-nilai dalam kandungan budaya itu, akan tetapi lebih jauh dari itu adalah menggunakannya untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang ada pada saat ini maupun yang akan datang. Sering kali dalam mempelajari muatan lokal suatu daerah, kearifan lokal kurang diperdalam sehingga yang didapat hanyalah kulitnya saja tanpa isi, yang artinya adalah seseorang hanya

mengetahui dari luarnya saja tanpa ia mengetahui isi dan tujuan budaya itu sendiri, karena dapat kita perhatikan kemajuan zaman di era modern saat ini berpengaruh besar pada penggunaan bahasa daerah yang akhir-akhir ini mengalami pergeseran mulai dari perubahan penggunaan bahasa daerah menjadi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa harian. Hal ini senada dengan pendapat Herimanto (2010: 36) yang mengatakan bahwa globalisasi budaya yang bersumber dari kebudayaan barat pada era sekarang ini adalah masuknya nilai-nilai budaya global yang dapat memberikan dampak negatif bagi perilaku sebagian masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Senin tanggal 2 April 2018 pada beberapa siswa SD kelas IV se-Dabin 3 Kecamatan Kalibagor yang berjumlah 4 SD yaitu SD Negeri 01 Kaliori, SD Negeri 02 Kaliori, SD Negeri 03 Kaliori dan SD Negeri 01 Srowot, banyak siswa yang belum mengetahui makna dari pembelajaran bahasa Jawa, padahal bahasa Jawa merupakan salah satu kearifan lokal yang sudah diterapkan melalui mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa yang seharusnya dikenal dan ditanam kebudayaannya sebagai upaya mendasar untuk menanamkan nilai luhur warisan budaya. Tidak hanya berupa kegiatan, pada proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan budaya kepada siswa, melainkan lebih kepada menggunakan budaya tersebut agar siswa mampu menemukan makna, kreativitas, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui sampai mana tingkat pemahaman siswa mengenai pembelajaran muatan lokal berbasis kearifan lokal yang diajarkan di sekolah melalui penelitian ini yang berjudul “Survei Pemahaman Siswa SD Kelas IV Tentang Kearifan Lokal (*local wisdom*) Tutar Kata pada Muatan Lokal Bahasa Jawa se-Dabin 3 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas”.

B. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti dan agar lebih fokus penelitian ini hanya dibatasi *local wisdom* tutur kata pada muatan lokal bahasa Jawa:

1. Untuk Muatan Lokal Bahasa Jawa dibatasi pembelajaran tutur kata bahasa Jawa.
2. Sebagai obyek penelitian hanya kelas IV SD inti dabin 3 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas yaitu: SD Negeri 1 Kaliore, SD Negeri 2 Kaliore, SD Negeri 3 Kaliore dan SD Negeri 1 Srowot.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Seberapa besarkah pemahaman siswa SD kelas IV tentang kearifan lokal (*local wisdom*) tutur kata pada muatan lokal Bahasa Jawa se-dabin 3 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pemahaman siswa SD Kelas IV tentang kearifan lokal (*local wisdom*) Tutar Kata pada

Muatan Lokal Bahasa Jawa se-Dabin 3 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis berikut manfaat yang hendak dicapai, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang kearifan lokal pada muatan lokal Bahasa Jawa sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a) Manfaat bagi siswa, untuk menambah pengetahuan tentang kearifan lokal khususnya pada bahasa daerah Banyumas dan pengenalan warisan budaya untuk melestarikan bahasa daerah ke generasi berikutnya.
- b) Manfaat bagi guru, untuk masukan pentingnya melestarikan budaya berupa bahasa daerah dan diwariskan ke generasi berikutnya.
- c) Manfaat bagi sekolah, untuk meningkatkan kesadaran kearifan lokal bagi para siswanya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. *Pertama*, pada bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, abstrak, abstract, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman gambar, halaman lampiran. *Kedua*, Pada bagian inti terdiri atas lima bab yaitu BAB I

berisi Pendahuluan, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan proposal. BAB II Landasan teori, berisi sebagai berikut; deskripsi kajian teoretis, kajian penelitian yang relevan, kerangka berpikir, hipotesis penelitian. BAB III Metodologi penelitian, bab ini berisi sub-sub antara lain; tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validaitas dan reliabilitas, teknik analisis. BAB IV Hasil dan pembahasan, bab ini mengenai hasil penelitian dan pembahasan. BAB V Simpulan dan saran, bab ini berisi simpulan dan saran-saran. *Ketiga*, Pada bagian akhir skripsi yang berisi daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.

